Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS III SEKOLAH DASAR DI SDIT MADINATUL AULAD

Dhea Nandani Dwi Cahya Handayani[1], Setia Budi[2], Rahmi[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Fatahillah, Bogor
[1]dheanandani6@gmail.com, [2]setia2708@gmail.com,
[3]rahmidahnanbpk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of inclusive education management policies in the learning process of third-grade students with special needs at SDIT Madinatul Aulad and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of the principal, third-grade teacher, and Special Assistance Teacher (GPK). Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was established through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of inclusive education management policies was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, the school conducted initial identification and assessment of students and adjusted learning programs according to their characteristics and abilities. The learning process was implemented adaptively through the use of simple methods, concrete learning media, step-by-step instructions, flexible learning time, and assistance according to students' needs. Students with special needs participated in regular classroom learning and received additional services through an inclusive special class. Evaluation was conducted continuously through observation, assessment of academic and non-academic development, supervision, learning reflection, and communication with parents. Supporting factors included the school's commitment, the roles of teachers and special assistance teachers, appropriate learning media, an inclusive school environment, and cooperation with parents. Meanwhile, inhibiting factors included limited facilities and infrastructure, limited assistance time, diverse student characteristics, the need to improve teacher competence, and suboptimal support from some parents at home.

***Keywords**: Policy implementation, inclusive education management, learning, students with special needs.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas III di SDIT Madinatul Aulad serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan

Guru Pendamping Khusus (GPK). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan identifikasi dan asesmen awal terhadap siswa serta menyesuaikan program pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara adaptif melalui penggunaan metode sederhana, media konkret, instruksi bertahap, waktu belajar yang fleksibel, dan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler serta memperoleh layanan tambahan melalui kelas khusus inklusif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian perkembangan akademik dan nonakademik, supervisi, refleksi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, peran guru dan GPK, media pembelajaran yang sesuai, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kerja sama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pendampingan, keberagaman karakteristik siswa, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta belum optimalnya pendampingan sebagian orang tua di rumah.

Kata Kunci: Implementasi kebijakan, manajemen pendidikan inklusif, pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan bersama siswa lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi juga menuntut adanya pengelolaan pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Implementasi pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa penelitian yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), sarana dan prasarana, kompetensi guru, sistem evaluasi,

serta koordinasi dengan orang tua. Munajah, Marini, dan Sumantri menjelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan kesiapan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menerima keberagaman siswa, melakukan penyesuaian pembelajaran, serta membangun kerja sama antara berbagai pihak. Sementara itu, Pamungkas dan Purwandari menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dan kolaborasi antara guru kelas, GPK, dan pihak terkait.

SDIT Madinatul Aulad merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus dalam jumlah terbatas melalui proses identifikasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah menerima siswa dengan hambatan ringan dan membatasi jumlah siswa berkebutuhan khusus maksimal dua orang dalam satu kelas reguler. Selain pembelajaran reguler, sekolah menyediakan kelas khusus inklusif sebagai layanan tambahan.

Pada kelas III, siswa berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian terdiri atas siswa dengan hambatan tunalaras dan autisme. Kedua karakteristik tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda. Siswa dengan hambatan tunalaras membutuhkan perhatian dalam aspek perilaku, pengendalian emosi, dan interaksi sosial, sedangkan siswa dengan autisme membutuhkan pembelajaran yang lebih terstruktur, instruksi sederhana, pengulangan, dan media konkret.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas III di SDIT Madinatul Aulad serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas III di SDIT Madinatul Aulad.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen wawancara mencakup aspek kebijakan penerimaan siswa, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian guru, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, serta peningkatan kompetensi guru.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Kebijakan Manajemen Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif di SDIT Madinatul Aulad telah dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Perencanaan dimulai sejak proses penerimaan siswa melalui identifikasi dan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan siswa. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan pendidikan. Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan dan menetapkan jumlah maksimal dua siswa berkebutuhan khusus dalam setiap kelas reguler.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru kelas tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya, tetapi melakukan penyesuaian terhadap metode, media, strategi, serta tingkat kesulitan tugas. Guru menggunakan media yang lebih konkret seperti gambar, kartu, dan benda nyata serta membagi materi menjadi beberapa tahapan sederhana.

GPK juga berperan dalam menyusun program pendampingan berdasarkan kemampuan awal siswa. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran yang realistis, memilih media yang sesuai, serta merancang bentuk pendampingan berdasarkan

karakteristik siswa. Hasil pemantauan perkembangan siswa digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

Perencanaan tersebut menunjukkan penerapan fungsi *planning* dalam manajemen pendidikan. George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sekolah tidak hanya merencanakan penerimaan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mempertimbangkan sumber daya, kemampuan guru, sarana prasarana, serta bentuk layanan yang diperlukan.

Meskipun demikian, perencanaan masih menghadapi keterbatasan, terutama pada sarana dan prasarana serta optimalisasi pendampingan khusus di kelas III. Kondisi tersebut menyebabkan guru kelas memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam melayani seluruh siswa sekaligus memberikan penyesuaian kepada siswa berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT Madinatul Aulad dilakukan melalui perpaduan pembelajaran di kelas reguler dan kelas khusus inklusif. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, kemudian memperoleh layanan tambahan melalui kelas khusus yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

Guru kelas menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa. Strategi yang digunakan antara lain memberikan instruksi dengan bahasa sederhana, membagi tugas menjadi beberapa tahapan, mengulang penjelasan, memberikan waktu yang lebih fleksibel, serta menggunakan media visual, permainan edukatif, alat peraga, dan kegiatan praktik. Guru juga memberikan penguatan berupa pujian atau penghargaan sederhana ketika siswa menunjukkan perkembangan atau menyelesaikan tugas.

GPK memberikan pendampingan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Pendampingan mencakup aspek akademik, komunikasi, perilaku,

konsentrasi, dan kemandirian. Media seperti balok, tali, serta permainan edukatif digunakan untuk membantu meningkatkan fokus dan pemahaman siswa.

Pelaksanaan tersebut menunjukkan fungsi actuating, yaitu menggerakkan dan mengarahkan sumber daya agar rencana dapat dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan juga didukung oleh koordinasi antara kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan orang tua. Komunikasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan hambatan siswa serta menyesuaikan bentuk layanan yang diberikan.

Namun, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Guru kelas harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan sarana dan media khusus menyebabkan guru harus memanfaatkan media yang tersedia dan melakukan penyesuaian secara mandiri.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusif

Evaluasi pendidikan inklusif dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa dan efektivitas layanan yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah, observasi guru, penilaian perkembangan siswa, refleksi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua.

Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mencakup perkembangan komunikasi, perilaku, interaksi sosial, konsentrasi, motorik, kemandirian, dan partisipasi siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan individual sehingga siswa tidak dibandingkan secara langsung dengan siswa lainnya.

Pada siswa dengan hambatan tunalaras, evaluasi lebih memperhatikan perkembangan perilaku, kemampuan mengendalikan emosi, kepatuhan terhadap aturan, dan interaksi sosial. Sementara pada siswa dengan autisme, evaluasi memperhatikan kemampuan komunikasi, konsentrasi, respons terhadap instruksi, interaksi sosial, dan kemampuan mengikuti pembelajaran.

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Apabila metode atau media yang digunakan belum memberikan hasil optimal, guru melakukan penyesuaian

dalam pembelajaran berikutnya. GPK juga menggunakan hasil evaluasi untuk menyusun program pendampingan selanjutnya.

Evaluasi tersebut menunjukkan penerapan fungsi *controlling* dalam manajemen pendidikan, yaitu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui keberhasilan maupun hambatan serta menentukan langkah perbaikan.

4. Faktor Pendukung Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif di SDIT Madinatul Aulad.

1. Komitmen sekolah dalam memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kebijakan penerimaan siswa, layanan kelas reguler, serta penyediaan kelas khusus inklusif.
2. Peran guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran. Guru berupaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, workshop, webinar, diskusi, serta belajar mandiri mengenai pendidikan inklusif.
3. Penggunaan media pembelajaran yang konkret dan fleksibel. Sekolah menyediakan berbagai media seperti lego, balok, puzzle, alat terapi motorik, media sensorik, dan permainan edukatif.
4. Lingkungan sekolah dan dukungan teman sebaya. Lingkungan yang menerima perbedaan membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.
5. Kerja sama antara sekolah dan orang tua. Komunikasi secara berkala membantu sekolah mengetahui perkembangan siswa dan menyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan pendampingan di rumah.

5. Faktor Penghambat Implementasi

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

1. Keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas dan media khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya

tersedia sehingga guru harus memanfaatkan fasilitas yang ada.

2. Keterbatasan waktu pendampingan. GPK menyampaikan bahwa pembelajaran khusus hanya berlangsung sekitar satu jam, sementara setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Kondisi tersebut membuat waktu pendampingan menjadi terbatas.
3. Keberagaman karakteristik **siswa**. Siswa dengan tunalaras dan autisme membutuhkan strategi yang berbeda sehingga guru perlu melakukan penyesuaian secara individual.
4. Kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga pelatihan dan pengembangan kompetensi perlu dilakukan secara berkelanjutan.
5. Belum optimalnya pendampingan sebagian orang tua di rumah. Pendidikan inklusif membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Apabila latihan dan pembiasaan tidak dilakukan secara konsisten, perkembangan siswa dapat berjalan lebih lambat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas III di SDIT Madinatul Aulad telah dilaksanakan melalui tahapan *perencanaan, pelaksanaan,* dan *evaluasi*. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan identifikasi dan asesmen awal serta menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan, siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler dan memperoleh layanan tambahan melalui kelas khusus inklusif. Guru melakukan penyesuaian metode, media, strategi, materi, serta waktu pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian, supervisi, refleksi, dan komunikasi dengan orang tua.

Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen sekolah, peran guru, penggunaan media yang sesuai, lingkungan sekolah yang inklusif,

serta kerja sama antara kepala sekolah, guru, GPK, dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pendampingan, keberagaman karakteristik siswa, perlunya peningkatan kompetensi guru, dan belum optimalnya pendampingan sebagian orang tua di rumah.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan manajemen pendidikan inklusif di SDIT Madinatul Aulad telah menunjukkan upaya yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Namun, optimalisasi tenaga pendamping, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana prasarana, serta penguatan kerja sama dengan orang tua masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 94–100.

Irmawati, Rahmawati Rita, & Rusliandy. (2024). *The Implementation of Inclusive Education Policy at the Elementary School Level*, 9, 168–184.

Istikhori, Alfian Khadafi, Vikri Dwiki, & Yuyu Yuhaeni. (2024). *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan*. Jurnal Riset Manajemen, 2(4), 376–388.

Mayya, Su'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019). *Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar*, 108–117.

Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). *Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1108–1116.

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1183–1190.

Nurhikmah. (2024). *Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling*.

Pamungkas, B., & Purwandari, E. (2023). *Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif*, 9, 43–47.

Sunanto, J., & Hidayat, D. (2016). *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*.

Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Yunitasari, D., Arnyana, P. B. I., & Dantes, N. (2023). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Dasar: Definisi, Aktor Pelaksanaan, Konteks, Jenis, dan Langkah Kebijakan*, 1506–1515.